

## BAB V

### PEMBAHASAN

#### A. Analisis Univariat

##### 1. Karakteristik berbasis jenis kelamin

Gender memiliki dampak pada kesehatan anak. Anak laki-laki seharusnya memiliki sistem kekebalan yang lebih kuat dari pada perempuan karena mereka lebih aktif. Ini disebabkan oleh fakta bahwa anak-anak yang memiliki sistem kekebalan yang terganggu lebih rentan terhadap penyakit, seperti diare (Ponirah and Harini Rika 2022).

Anak laki-laki memiliki kesempatan 9% lebih besar terkena diare dibandingkan anak perempuan. Anak laki-laki bermain di luar lebih sering dan lebih mungkin terpapar bakteri seperti E. Coli yang menyebabkan diare (Ayu et al. 2023).

Berdasarkan studi yang dilakukan di Kota Bengkulu di Puskesmas Sawah Lebar responden laki-laki lebih banyak yakni 16 (53.3%) dibanding responden perempuan yakni 14 (46.7%).

Hal ini sejalan dengan peneliti (Puteri et al. 2023) ada 42 (52,5%) bayi baru lahir yang mengalami diare, menunjukkan bahwa laki-laki lebih mungkin daripada perempuan untuk mengalami kondisi ini berdasarkan kriteria jenis kelamin.

## 2. Karakteristik berdasarkan berat badan

Proses penurunan berat badan bersifat fisiologis. Karena air menyusun sebagian besar tubuh anak, diare menyebabkan kehilangan air yang signifikan. Sel-sel tubuh kehilangan sejumlah besar cairan. Pada titik ini, kehilangan tersebut menjadi terlihat (Grandinata Soeseno, et al 2019).

Berdasarkan studi yang dilakukan di Kota Bengkulu di Puskesmas Sawah Lebar didapatkan bahwa karakteristik responden berdasarkan berat badan 7-10kg sebanyak 15 (50.0%) sedangkan berat badan 11-16kg sebanyak 15 (50.0%) responden.

Sebuah timbangan dengan kilogram sebagai satuan pengukuran digunakan untuk menentukan berat badan. Berat badan seseorang dapat digunakan untuk menilai derajat nutrisi atau kesehatan mereka (Santika, 2020).

## 3. Karakteristik berdasarkan tinggi badan

Berdasarkan studi yang dilakukan di kota Bengkulu di Puskesmas Sawah lebar didapatkan bahwa karakteristik responden berdasarkan tinggi badan 70-85cm sebanyak 13 (43.3%) dan tinggi badan 86-115cm sebanyak 17 (56.7%) responden.

#### 4. Karakteristik berdasarkan umur

Anak-anak di prasekolah, yang didefinisikan sebagai mereka yang berusia antara 1-4 tahun lebih rentan terhadap stres emosional, infeksi menular, dan masalah diet. Akibat kebiasaan makanan mereka dan paparan yang berkepanjangan terhadap dunia luar, yang terkait dengan proses penyapihan, anak-anak sering beresiko terkena penyalit menular. Balita dalam fase oral, yang berlangsung dari usia 1-2 tahun mengalami banyak kenikmatan dan kepuasan dari beraktifitas yang berhubungan dengan mulut. Anak-anak sering memasukkan benda asing seperti mainan kotor ke dalam mulut mereka bersama dengan jari-jari mereka (Utami, et al 2023).

Berdasarkan hasil penelitian di Puskesmas Sawah Lebar Kota Bengkulu didapatkan responden berumur 12-24 bulan sebanyak 15 (50.0%), umur 25-48 bulan didapatkan 10 (33.3%) sedangkan berumur 49-60 bulan sebanyak 5 (16.7%) responden.

ini sejalan dengan temuan peneliti (Grandinata et al 2019), yang menemukan bahwa anak-anak dengan diare paling sering terlihat dalam rentan usia 12-38 bulan, dengan kelompok usia yang paling terpengaruh adalah 12-24 bulan. Rentan usia 12-24 bulan sangat rentan terhadap paparan diare karena kebiasaan kebersihan yang tidak memadai dari para pengasuh.

## 5. Karakteristik berdasarkan status gizi

Menurut temuan riset dari Puskesmas Sawah Lebar Kota Bengkulu, 12 (40,0%) responden memiliki status gizi buruk, 17 (56,7%) memiliki gizi baik dan 1 (3,3%) memiliki gizi lebih.

Balita sangat rentan terhadap kekurangan nutrisi karena mereka mungkin sudah memilih makanan yang menarik bagi mereka pada usia ini, tanpa memperhatikan nilai gizi (Yusril, 2019).

Konsumsi makanan yang tidak memadai oleh anak-anak yang menyediakan diet seimbang adalah penyebab utama masalah malnutrisi pada balita. Diet yang tidak memadai dapat menyebabkan sistem kekebalan tubuh anak tidak berfungsi dengan baik. Anak dengan kekebalan tubuh lemah lebih rentan terhadap infeksi karena penyakit dapat lebih mudah menginfeksi tubuh mereka (Faisal, et al , 2020).

Anak mengalami gizi kurang karena berbagai faktor, antara lain faktor ekonomi, pengetahuan ibu, pola asuh, dan penyakit infeksi. Faktor ekonomi, seperti pendapatan keluarga yang rendah, mempengaruhi ketersediaan dan akses terhadap makanan bergizi. Pengetahuan ibu tentang gizi dan pemberian makanan yang tepat sangat penting untuk memastikan anak mendapatkan asupan yang cukup. Teknik pengasuhan yang tidak efektif, seperti tidak memberikan cukup makanan tepat waktu atau tidak bervariasi, juga dapat menyebabkan gizi kurang.

Penyakit infeksi, seperti diare dapat mengganggu penyerapan nutrisi dan menyebabkan gizi kurang (Nuradhiani, 2023).

#### 6. Karakteristik berdasarkan kejadian diare

Berdasarkan studi yang dilakukan di Kota Bengkulu di Puskesmas Sawah Lebar di dapatkan responden tidak mengalami diare 9 balita (30.0%) dan yang mengalami diare 21 (70.0%)

Anak-anak di prasekolah mulai mengalami makan di luar rumah dan sudah dapat bermain secara mandiri. Anak-anak di usia ini sering mengikuti teman-teman mereka dan makan camilan di luar rumah, meskipun persiapan dan penyajian makanan tersebut tidak higienis, yang membuat mereka rentan terhadap diare. Dalam hal pencegahan dan pengobatan dini, anak-anak sangat diuntungkan dari bantuan orang tua mereka menghadapi diare. Angka morbiditas dan kematian akibat diare pasti akan menurun ketika orang tua mencegah dan mengelolah diare anak-anak mereka dengan informasi, sikap, dan perilaku yang baik (Rahmi, 2021).

#### **B. Analisis Bivariat**

Hubungan status gizi dengan kejadian diare pada balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Sawah Lebar Kota Bengkulu

12 responden (40,0%) memiliki nutrisi rendah, 17 (56,7%) memiliki nutrisi baik dan 1 (3,3%) memiliki nutrisi surplus, menurut karakteristik responden

berdasarkan status gizi. 9 responden (30,0%) tidak mengalami diare, tetapi 21 (70,0%) mengalami diare karena karakteristik ini. Fitur berdasarkan usia responden menunjukkan 23 responden (76,7%) berada dalam rentan usia 1-3 tahun dan 7 responden (23,3%) berada dalam rentan usia 4-5 tahun.

Mengingat sifat-sifat yang disebutkan di atas, diare terutama mempengaruhi balita karena sistem imun mereka yang masih lemah yang membuat mereka rentan terhadap penyebaran bakteri penyebab diare (Yohana et al. 2023). Balita dengan umur 1-3 tahun disebut juga anak dengan balita *toddler*. Dimana anak usia *toddler* mempunyai daya tahan tubuh yang masih lemah dan kebersihan kurang terjaga seperti suka memasukkan benda atau mainan kedalam mulut.

Masalah diet yang sering terjadi pada balita, seperti selektivitas makanan dan penanganannya yang tidak tepat oleh orang tua terhadap perilaku selektivitas makanan adalah salah satu alasan yang berkontribusi pada peningkatan malnutrisi dan kekurangan gizi di kalangan anak-anak Indonesia (Astuti, 2018).

Studi ini mendukung temuan peneliti (Lusiana 2023), yang menggunakan uji *chi-square* untuk 80 responden. Hasil uji statistik menunjukkan p-value sebesar 0,002 yang mengindikasikan adanya hubungan signifikan antara status gizi dan prevalensi diare pada balita di Rumah sakit Muhammadiyah Gombong.

Temuan (Kusyanti, et al 2022) yang menunjukkan hubungan antara kejadian diare pada anak dan status gizi di Desa Rantau Benuang, Kecamatan Kubu Babussalam, Rokan Hilir.

Ada korelasi antara kejadian diare pada balita dan status gizi di area operasional Puskesmas sawah Lebar Kota Bnegkulu, menurut temuan studi yang mengungkapkan nilai p sebesar 0,007 dimana  $\rho \leq 0.05$ . Menurut Temuan studi, 12 (40,0%) dari responden adalah balita yang menderita malnutrisi dan beresiko terkena diare.